

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian sebagaimana perumusan masalah yang telah diajukan di bagian pendahuluan, maka peneliti menyimpulkan berikut ini.

1. Aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat bugis pada kumpulan teks *elong ugi*. Teks *elong ugi* telah dikaji dalam penelitian ini dimulai dengan kajian stilistika dengan memfokuskan pada bunyi dan gaya, berikut ini.

- a. Bunyi

Rima yang terdapat dalam lagu yang telah dianalisis adalah rima rima dalam dan rima akhir yang juga dapat berupa rima sempurna dan rima tidak sempurna. Rima sempurna dengan perulangan bunyi yang sama, baik suku kata maupun kata dan digunakan dalam bait yang sama sehingga dapat pula membentuk rima dalam. Rima dalam digunakan hampir pada seluruh lagu yang telah dianalisis. Rima tidak sempurna adalah perulangan bunyi yang mirip digunakan dalam kata atau bait yang sama. Rima akhir adalah perulangan bunyi (kata) akhir yang digunakan kembali pada bait berikutnya. Rima dapat pula terbentuk yang digunakan sebagai kata ulang. Pada lagu yang telah dianalisis sering kali rima akhir membentuk aliterasi ataupun asonansi yang digunakan pada akhir baris ataupun bait.

Aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam lagu sering kali digunakan secara bersamaan dengan perulangan bunyi yang sama atau hampir sama sehingga memunculkan nilai keindahan dalam untaian kata yang digunakan. Perulangan konsonan maupun vokal yang terdapat dalam bait yang sama maupun pada bait yang berbeda menjadi penegas atas hal yang disampaikan pengarang dalam lagu. Aliterasi yang menonjol dari setiap lagu adalah konsonan *m* yang diikuti oleh vokal *a* dan membentuk kata kerja. Asonansi yang menonjol adalah vokal *a* yang hampir digunakan pada setiap bait lagu baik secara beraturan maupun tidak beraturan. Asonansi vokal *e* juga digunakan pada akhir kata sehingga menegaskan hal yang disampaikan.

Irama yang terdapat dalam lagu yakni dari sepuluh lagu yang telah dianalisis, terdapat tujuh lagu yang masih terikat oleh jumlah baris dan bait karena digunakan dengan pola secara tetap sehingga lagu digolongkan ke dalam irama metrum. Pada lagu *elong mabbatampatang* juga terdapat jumlah baris yang tetap dalam setiap bait lagu sehingga dapat juga digolongkan ke dalam irama metrum, meski jumlah suku kata yang digunakan berbeda. Lebih lanjut, pada pengucapan sering kali muncul penekanan kata dengan konsonan yang berdiri sendiri tanpa diikuti dengan vokal dan tidak terdapat ejaannya dalam aksara lontarak untuk memberikan penekanan atas hal yang disampaikan menjadi ritme lagu yang khas.

b. Gaya

Aspek gaya yang dimaksudkan dalam menganalisis kumpulan *elong ugi* difokuskan pada pilihan kata (diksi), citraan (pengimajian), paralelisme, dan bahasa figuratif (majas). Pilihan kata yang digunakan dalam nyanyian rakyat yang telah dianalisis, pada dasarnya mengandung makna denotasi dan terdapat pula penggunaan bahasa yang mengandung makna denotasi sehingga menambah nilai keindahan dalam lagu. Pada *elong ugi* terdapat pilihan kata yang digunakan dengan menggunakan kata ulang, kata dasar yang digunakan kembali dan mendapat imbuhan, begitu pun sebaliknya. Kata-kata yang digunakan mendapat penambahan partikel yang digunakan sebagai kata ganti orang, kata ganti tunjuk, dan kata penegas.

Dalam 10 lagu yang dianalisis, pengarang menuangkan kata-kata dengan melibatkan indera manusia dalam menyampaikan imajinasinya untuk menggambarkan hal yang diungkapkan. Berbagai citraan yang digunakan pada setiap lagu dengan maksud untuk menyampaikan pengalaman yang dirasakan maupun pengalaman yang mampu digambarkan secara jelas dalam urutan kata-kata indah. Penggambaran yang digunakan oleh penyair pada 10 lagu yang dianalisis, terdapat 7 lagu yang menggunakan urutan kata yang seolah-olah pembaca dapat melihat situasi yang diceritakan sehingga tergolong ke dalam citraan penglihatan. Pengarang mengungkapkan

imajinasinya melalui penggunaan bahasa yang melibatkan indera pendengaran. Citraan tersebut dapat kita lihat pada *pammulang elong*, *elong sikai-kai*, *elong padodo anak*, dan *elong osong I bannyak Daeng Sila*. Pada *elong mappong ri aseng esso* dengan penggalan bait *juma ajjulumatasakko ri uwae temmettie* (basuhlah wajahmu pada air yang tak kering) digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menggunakan kedua telapak tangan saat membasuh wajahnya dengan air, namun tidak mengandung makna sebenarnya. Penggunaan bahasa dengan penggambaran yang dirasakan sebagai bentuk perumpamaan yang mengandung makna tersirat dan lebih dalam.

Citraan pengecapan yang digunakan penyair pada beberapa lagu yang telah dianalisis melibatkan pembaca yang seolah-olah dapat mengekspresikan hal yang disampaikan penyair melalui ucapan. Lagu yang telah dianalisis adalah 10 buah lagu, hampir semua lagu penyair menggunakan citraan gerak dalam menggambarkan imajinasinya. Pengimajian tersebut digunakan oleh penyair dengan menggunakan kata yang seolah-olah dapat dilakukan dengan melakukan perpindahan tempat atau bergerak. Pengarang juga melukiskan imajinasinya melalui citraan gerak dan perasaan tersebut agar pembaca seolah-olah larut dalam cerita yang digambarkan dengan pemilihan dan penyusunan kata. Citraan perasaan digunakan oleh penyair dengan tujuan mengungkap perasaan yang dialaminya.

Salah satu unsur gaya yang menonjol dalam lagu yang telah dianalisis adalah paralelisme dengan perulangan struktur dengan maksud yang sama meski tidak memiliki kemiripan bunyi sama sekali namun dianggap sejajar dengan kata yang mengikuti atau kata lainnya. Paralelisme dengan perulangan kata, frasa, ataupun klausa yang sama maupun pada posisi tertentu digunakan pula dalam lagu sehingga sering kali membentuk rima dalam lagu. Paralelisme juga biasanya terbentuk dengan penggunaan kata ulang. Paralelisme berfungsi pula untuk menambah keindahan dalam lagu dan menegaskan maksud yang disampaikan.

Adapun majas yang digunakan pada 10 *elong ugi* yang telah dianalisis yakni majas alusio, majas alegori, majas simile, majas metafora, majas personifikasi, majas sinekdoke, majas ironi, majas sarkesme, majas sinisme, majas repetisi, majas hiperbola, dan majas litotes. Majas alusio terdapat pada lagu *elong mappong ri anak surek e, elong sikai-kai, dan elong onrona sempajange*. Penggunaan majas alegori juga sering digunakan hampir pada setiap lagu dengan penggunaan bahasa untuk menyatakan penggambaran perasaan penyair. Penggambaran atau kiasan yang digunakan penyair melambangkan suatu hal tertentu. Penggunaan majas simile juga hampir digunakan pada setiap lagu yang dianalisis dan ditunjukkan pada frasa yang mempergunakan kata pembandingan.

Majas sinekdoke hanya digunakan penyair pada lagu *elong mappong ri anak surek* yakni pada bait ke-17 yang menggunakan sebuah pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Penggunaan sindiran yang berupa majas ironi dan majas sarkasme hanya digunakan pada *elong mabbatampatang*. Majas sinisme terdapat pada *elong padodo anak* dengan menggunakan kalimat yang seolah menyindir. Gaya bahasa pertentangan yakni majas hiperbola dan litotes terdapat pada beberapa lagu yang dianalisis. Majas yang digunakan merupakan cara pengarang mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa yang khas, indah, dan menarik sehingga dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya.

2. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam kumpulan *elong ugi*, sebagai berikut:
  - a. *pammulang elong*
    - 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keberanian, nilai kecendekiaan, dan nilai usaha;
    - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu dan falsafah hidup;

- b. *elompugi mappong ri anak surek e*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai kejujuran, nilai nilai usaha, dan nilai keteguhan;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu dan nasihat;
- c. *elompugi mappong ri aseng esso*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keteguhan, nilai keberanian, dan nilai kecendekiaan;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu dan nasihat;
- d. *elong sikai-kai*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keteguhan, nilai kesetiaan, nilai keberanian, nilai usaha, dan nilai kecendekiaan;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu, nasihat, dan falsafah hidup;
- e. *elong padodo anak*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, dan nilai usaha;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai nasihat dan falsafah hidup;
- f. *elong sibali pangaja*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keteguhan dan nilai usaha;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu, nasihat, dan falsafah hidup;
- g. *elong panrita*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keagamaan dan nilai usaha;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai nasihat dan falsafah hidup;
- h. *elong osong I Bannyak Daeng Sila*
- 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keteguhan, nilai keberanian, dan nilai usaha;

- 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai falsafah hidup;
- i. *elong onrona sempajannge*
  - 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai keagamaan dan nilai usaha;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai nasihat;
- j. *elong mabbatampatang*
  - 1) nilai *pappaseng* yang terdapat lagu ini adalah nilai kesetiaan;
  - 2) manfaat *pappaseng* yakni sebagai perekat hubungan antar individu dan nasihat;
3. penyusunan perangkat pembelajaran sastra dengan memanfaatkan hasil analisis kumpulan *elong ugi* yakni diawali dengan penentuan materi pembelajaran terkait dengan hasil analisis yaitu pembelajaran puisi lama. Teknik pembelajaran yang dipilih oleh peneliti adalah teknik *brainstorming* atau teknik curah pendapat yang dikomparasikan dengan teknik pembelajaran yang lazim digunakan. Media pembelajaran yang digunakan adalah media audio-visual dengan maksud menarik perhatian siswa sehingga proses pembelajaran lebih aktif. Pada tahap akhir disusun soal tes sebagai bentuk evaluasi dalam mengapresiasi syair yakni unsur-unsur dalam puisi;
4. bentuk penerapan perangkat pembelajaran sastra di SMP Negeri 2 Sinjai dengan memanfaatkan hasil analisis kumpulan *elong ugi* adalah penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

## B. Saran

Agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal, maka peneliti menyarankan:

1. kepada peneliti lainnya agar dapat melanjutkan penelitian terkait dengan sastra bugis sehingga dapat menguak keragaman sastra lokal dan lebih memperluas kajian dengan aspek-aspek stilistika lainnya;
2. kepada pembaca atau penikmat sastra agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai moral sehingga dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan dengan

berperilaku positif. Selain itu, sastra bugis yang salah satunya adalah *elong ugi* dapat diketahui dengan berbagai bentuk keragamannya;

3. kepada guru di sekolah agar mengawali analisis singkat terhadap karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa dan menyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai.

